

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asam urat merupakan hasil akhir katabolisme purin dalam tubuh yang tidak memiliki fungsi fisiologis sehingga dianggap sebagai produk buangan. Pada kondisi normal, kadar asam urat dalam darah adalah 3-7 mg/100 ml pada pria dan 2,5-6 mg/100 ml pada wanita. Pada kondisi patofisiologis, dapat terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah melewati batas normal yang disebut hiperurisemia yang dapat menyebabkan akumulasi kristal urat pada persendian sehingga menimbulkan rasa sakit atau nyeri yang dikenal dengan istilah gout (1,2).

Di masyarakat, gout dikenal dengan sebutan encok, merupakan salah satu penyakit yang banyak terjadi. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), prevalensi pasien yang menderita penyakit gout, yaitu sekitar 7 %. Gout umum terjadi di usia antara 40-60 tahun pada pria dan setelah menopause pada wanita (3,4,5).

Alopurinol merupakan obat sintetik yang sangat efektif untuk mengobati gout, namun alopurinol dapat menyebabkan efek samping yang berbahaya seperti nefropati, reaksi alergi, dan kerusakan hati, sehingga diperlukan obat hipourisemik yang memiliki keamanan yang lebih tinggi. Sebagai alternatif, maka digunakan obat-obat tradisional (5,6).

Dalam dunia pengobatan tradisional Indonesia, satu tanaman yang diduga mampu mengatasi nyeri dan menurunkan kadar asam urat dalam darah adalah gandarusa (*Justicia gendarussa* Burm.). Namun, data efek farmakologi yang menjamin khasiat dan keamanan daun gandarusa sebagai antihiperurisemia masih belum ada sehingga perlu dilakukan uji khasiat dan keamanan terhadap daun gandarusa agar penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (7).

Pada penelitian ini dilakukan uji pengaruh pemberian ekstrak etanol daun gandarusa terhadap kadar asam urat dalam darah tikus putih jantan yang dibuat hiperurisemia dengan kalium oksonat yang kemudian efektifitasnya dibandingkan dengan alopurinol dan herbal "X". Pengukuran kadar asam urat dalam darah hewan uji dilakukan menggunakan metode kolorimetrik enzimatis. Hasil reaksi enzimatis tersebut diukur serapannya secara spektrofotometri pada panjang gelombang 520 nm (8,9,10).

Percobaan dilakukan dengan variasi dosis sediaan uji untuk mengetahui dosis paling optimal yang dapat menurunkan kadar asam urat serta untuk mengetahui hubungan antara besarnya dosis dengan kadar asam urat dalam darah tikus.

B. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak etanol daun gandarusa terhadap kadar asam urat dalam darah tikus putih jantan yang dibuat hiperurisemia dengan kalium oksonat.

C. HIPOTESIS

Ekstrak etanol daun gandarusa dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah tikus putih jantan yang dibuat hiperurisemia dengan kalium oksonat.

